SKRIPSI

ETNOGRAFI LIMA KOMIKA SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN SOSIAL PADA KOMUNITAS STANDUPINDO PONTIANAK

Program Studi Antropologi Sosial

Disusun Oleh:

Ibnu Fitra Rizky
NIM. E1121221050

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

ETNOGRAFI LIMA KOMIKA SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN SOSIAL PADA KOMUNITAS STANDUPINDO PONTIANAK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh :

Ibnu Fitra Rizky
NIM E1121221050

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

ETNOGRAFI LIMA KOMIKA SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN SOSIAL PADA KOMUNITAS STANDUPINDO PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Ibnu Fitra Rizky
NIM. E1121221050

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Viza Juliansyah, S.Sos, MA.MIR
NIP. 198007142005011004

Tanggal 8/9/26

Dosen Pembimbing Pendamping

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 199006282023212040

Tanggal 8/9/2026

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOGRAFI LIMA KOMIKA SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN SOSIAL PADA KOMUNITAS STANDUPINDO PONTIANAK

Oleh:
Ibnu Fitra Rizky
E1121221050

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 08 September 2026
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang 5

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Viza Juliansyah, S.Sos, MA.MIR
NIP. 198007142005011004

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si
NIP. 199006282023212040

Penguji Utama

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 196311121989031002

Penguji Kedua

Hildawati, S.Sos, MA
NIP. 199403032024062001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Ibnu Fitra Rizky (E1121221050) : Etnografi Lima Komika Sebuah Pendekatan Semiotika Representasi Gerakan Sosial Pada Komunitas Standupindo Pontianak **Skripsi, Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura**

Ibnu Fitra Rizky
E1121221050@student.untan.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna kritik sosial direpresentasikan dalam materi *stand-up comedy* lima komika pada komunitas Standupindo Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan etnografi Spradley dan semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial lima komika terbentuk dari pengalaman personal, latar belakang profesi, dan posisi sosial masing-masing. Ageng mengangkat persoalan pembangunan dan respons masyarakat terhadap kebijakan, Opang mempertanyakan narasi sejarah dan identitas lokal, Azmi merepresentasikan ketimpangan akses pendidikan, Marliun mengkritik implementasi pelayanan kesehatan, sedangkan Ridwan mengangkat kesenjangan sosial antara kota dan daerah melalui simbol modernitas. Analisis Barthes menunjukkan bahwa objek dan pengalaman dalam materi tersebut memiliki makna sosial dan kultural yang lebih luas, meliputi konstruksi pembangunan, sejarah dan identitas lokal, pendidikan, pelayanan publik, serta modernitas dan kesenjangan sosial. Respons tawa audiens merupakan bentuk penerimaan awal terhadap humor yang dalam kondisi tertentu dapat membuka ruang perhatian dan refleksi terhadap persoalan sosial. Sementara itu, keterkaitan *stand-up comedy* dengan gerakan sosial kultural terlihat melalui praktik kolektif komunitas, khususnya *Charity with Comedy*, yang melibatkan komika, komunitas, pihak eksternal, dan audiens dalam penggalangan dukungan bagi masyarakat terdampak bencana. Dengan demikian, *stand-up comedy* lebih tepat dipahami sebagai saluran kultural dalam penyampaian kritik sosial yang dalam konteks tertentu dapat terhubung dengan kesadaran sosial, keterlibatan publik, solidaritas, dan aksi kolektif.

Kata Kunci : *Stand-up comedy*, Semiotika, Gerakan sosial.

ABSTRACT

Ibnu Fitra Rizky (E1121221050): Ethnography of Five Comedians: A Semiotic Approach to Social Movement Representation in the Standupindo Community in Pontianak. **Undergraduate Thesis, Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University**

Ibnu Fitra Rizky
E1121221050@student.untan.ac.id

This study aims to reveal how social criticism is represented in the stand-up comedy material of five comedians in the Standupindo Pontianak community. The study employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. They were then analyzed using Spradley's ethnographic analysis stages and Roland Barthes' semiotic analysis through denotation, connotation, and myth. The findings show that the social criticism presented by the five comedians was shaped by their personal experiences, professional backgrounds, and social positions. Ageng, for example, raised issues of development and public responses to government policies. While Opang questioned narratives of local history and identity, Azmi represented inequality in access to education. Marliun criticized the implementation of health services. Finally, Ridwan addressed social inequality between urban and rural areas through the symbol of modernity. Barthes' semiotic analysis showed that the objects and experiences presented in these materials contained broader social and cultural meanings, including constructions of development, local history and identity, education, public services, and modernity and social inequality**.** Audience laughter can be understood as an initial response to humor which, under certain conditions, can create space for attention and reflection on social issues. Meanwhile, the connection between stand-up comedy and socio-cultural social movements is more concretely demonstrated through the community's collective practices, particularly *Charity with Comedy*, which involved comedians, the community, external stakeholders, and audiences in raising support for communities affected by disasters. Thus, stand-up comedy is more appropriately understood as a cultural channel for conveying social criticism that, in certain contexts, can be connected to social awareness, public involvement, solidarity, and collective action.

Keywords : Stand-up comedy, Semiotics, Social movements.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul ”Etnografi Lima Komika Sebuah Pendekatan Semiotika Representasi Gerakan Sosial Pada Komunitas Standupindo Pontianak”. Judul ini dipilih karena *stand-up comedy* di Kota Pontianak tidak hanya berkembang sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi bagi para komika dalam menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Materi komedi yang dibawakan sering kali berangkat dari pengalaman personal komika yang kemudian dikonstruksikan menjadi representasi realitas sosial yang lebih luas, seperti isu pendidikan, kesehatan, kesenjangan sosial, hingga dinamika lokal masyarakat. Dalam konteks ini, *stand-up comedy* menarik untuk dikaji sebagai praktik kultural yang berperan dalam membangun kesadaran sosial melalui humor.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kritik sosial direpresentasikan dalam materi *stand-up comedy* lima komika di Kota Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami makna yang terkandung dalam materi *stand-up comedy*, serta melihat bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai bagian dari gerakan sosial kultural. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya dalam melihat seni pertunjukan sebagai medium produksi makna, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam materi *stand-up comedy*. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam materi komedi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk pemaknaan sosial yang lebih dalam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana kritik sosial dikemas dalam humor dan bagaimana makna tersebut diproduksi serta diterima oleh audiens.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami praktik *stand-up comedy* sebagai fenomena budaya yang hidup dalam komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penulis terlibat langsung dalam aktivitas komunitas, seperti kegiatan kumpul komik dan pertunjukan open mic, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses produksi materi, interaksi antaranggota komunitas, serta hubungan antara komika dan audiens. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, makna, serta konteks sosial yang melatarbelakangi materi *stand-up comedy*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh lima komika tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai kritik sosial yang berangkat dari pengalaman personal. Makna denotatif dalam materi komedi berupa cerita atau pengalaman yang disampaikan secara langsung, sedangkan makna konotatif menunjukkan adanya kritik terhadap realitas sosial yang lebih luas. Selain itu, ditemukan adanya

konstruksi mitos dalam materi komedi, di mana simbol-simbol tertentu merepresentasikan pemahaman masyarakat tentang modernitas, kesenjangan sosial, serta dinamika pembangunan. Lebih jauh, *stand-up comedy* juga berfungsi sebagai praktik gerakan sosial kultural yang mampu membangun kesadaran sosial melalui humor, serta menjadi ruang interaksi simbolik antara komika dan audiens dalam memahami realitas sosial. Saran dari penelitian ini diharapkan agar para komika dapat terus mengembangkan materi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki kedalaman makna serta mampu menyampaikan kritik sosial secara konstruktif. Bagi komunitas Standupindo Pontianak, diharapkan dapat terus menjaga ruang *stand-up comedy* sebagai wadah ekspresi dan refleksi sosial yang inklusif. Sementara itu, bagi masyarakat sebagai audiens, diharapkan dapat lebih terbuka dalam memahami humor sebagai bentuk kritik sosial yang dapat mendorong kesadaran dan pemahaman terhadap realitas yang ada.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ibnu Fitra Rizky

Nomor Mahasiswa : E1121221050

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 08 September 2026

Hormat saya,



Ibnu Fitra Rizky

E1121221050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”Ini hanya sementara
Bukan ujung dari rencana”

(Perunggu)

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tua saya tercinta yang telah merawat saya dari kandungan hingga detik ini menjadi calon sarjana, serta doa yang tiada henti bersenandung untuk keselamatan dan kesuksesan anak-anaknya.
2. Teruntuk sahabat-sahabat seperjuangan selama masa perkuliahan, E1121221095, E1121221071, dan E1121221051, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan sejak awal memasuki dunia perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Kehadiran kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, baik dalam suka maupun duka. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada E1121221061 yang telah menjadi salah satu sosok yang selalu hadir karena hanya dia yang bisa buat semuanya seru. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dan kesuksesan senantiasa menyertai langkah kalian.
3. Untuk teman-teman Antropologi FISIP UNTAN, yang telah

menjadi bagian dari cerita panjang selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang saling menguatkan di setiap proses, terutama di saat-saat sulit menyelesaikan skripsi ini.

4. Untuk keluarga besar komunitas Standupindo Pontianak, yang tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi ruang belajar, bertumbuh, dan berbagi cerita. Terima kasih telah membuka ruang, meluangkan waktu, dan mempercayakan cerita-cerita kalian untuk menjadi bagian dari penelitian ini.
5. Untuk band Perunggu, yang tanpa disadari telah menjadi teman dalam sunyi, penguat di saat lelah, dan pengingat untuk terus berjalan. Lirik-liriknya menemani penulis dari awal hingga akhir proses ini menjadi latar dari setiap kata yang akhirnya tersusun dalam skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan mengangkat judul "Etnografi Lima Komika Sebuah Pendekatan Semiotika Representasi Gerakan Sosial Pada Komunitas Standupindo Pontianak" dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, hasil yang dicapai dalam penelitian ini masih merupakan bagian dari proses pembelajaran dan langkah awal dalam perjalanan panjang penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Herlan, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
2. Efriani, S.Ag., M.Ant. Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Dr. Pabali, M.Ag Selaku Koordinator Prodi Antropologi Sosial yang telah mengarahkan dan menyetujui judul dalam Skripsi ini.

4. Dr. Viza Juliansyah, S.Sos, MA.MIR Selaku Dosen Pembimbing utama saya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melakukan proses penyusunan Skripsi ini.
5. Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si Selaku Dosen Pembimbing Pendamping saya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melakukan proses penyusunan Skripsi ini.
6. Dr. H. Mukhlis, M.Si., Selaku Penguji Utama**,** atas arahan, masukan, dan saran yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Hildawati, S.Sos., MA., selaku Penguji Pendamping**,** atas kritik, masukan, dan saran yang diberikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Dosen jurusan Sosiologi, Staf Tata Usaha, Staf Akademik dan Staf Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
9. Kepada Keluarga tercinta saya ucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya dalam penulisan Skripsi ini. Dan kepada teman-teman yang selalu membantu ketika penulis mengalami kesulitan dalam proses menyelesaikan tulisan ini.

Pontianak, 08 September 2026

Ibnu Fitra Rizky

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT ..... **ii**

RINGKASAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR BAGAN ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Fokus Penelitian 7

1.4 Rumusan Masalah 7

1.5 Tujuan Penelitian 7

1.6 Manfaat Penelitian 8

1.6.1 Manfaat Teoritis 8

1.6.2 Manfaat Praktis 9

BAB II **11**

KAJIAN PUSTAKA **11**

2.1 Penjelasan Istilah dan Konsep 11
2.1.1 Stand-Up Comedy 11
2.1.2 Materi Stand-Up Comedy 12
2.1.3 Gerakan Sosial 13
2.1.4 Komika 15
2.2 Kajian Teori Semiotika Roland Barthes 16
2.3 Penelitian yang Relevan 20
2.4 Kerangka Pemikiran 26
BAB III 29
METODE PENELITIAN 29
3.1 Jenis Penelitian 29
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 30
3.2.1 Pra Penelitian 30
3.2.2 Pengajuan Proposal Penelitian 30
3.2.3 Pengumpulan data 31
3.2.4 Menganalisis data 31
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 31
3.3.1 Lokasi Penelitian 31
3.3.2 Waktu Penelitian 32
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 33
3.4.1 Subjek Penelitian 33
3.4.2 Objek Penelitian 34
3.5 Teknik Pengumpulan Data 35
3.5.1 Teknik Observasi 35
3.5.2 Teknik Wawancara 35
3.5.3 Studi Dokumentasi 36

3.6 Instrumen dan Alat Pengumpulan Data 37
3.6.1 Instrumen dan Alat Observasi 37
3.6.2 Instrumen dan Alat Wawancara 37
3.6.3 Instrumen dan Alat Dokumentasi 38
3.7 Analisis Data 38
3.8 Teknik Keabsahan Data 40
3.9 Posisi dan Refleksi Penulis 42
3.9.1 Posisi Penulis 42
3.9.2 Refleksi Penulis 43
BAB IV 45
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 45
4.1 Gambaran Umum Komunitas Standupindo Pontianak 45
4.2 Perkembangan dan Dinamika Komunitas Standupindo Pontianak 48
4.3 Kegiatan Rutin Komunitas Standupindo Pontianak 49
4.4 Profil Informan 53
BAB V 59
PEMBAHASAN 59
5.1 Karakteristik Lima Komika Standupindo Pontianak 59
5.1.1 Komedi Observasional tentang Kehidupan Lokal (Ageng) 59
5.1.2 Satire dan Dark Comedy sebagai Kritik Sosial (Opang) 61
5.1.3 Pengalaman Guru Honorer sebagai Kritik Pendidikan (Azmi) 64
5.1.4 Edukasi Kesehatan melalui Komedi (Marliun) 66
5.1.5 Perspektif Anak Muda terhadap Kesenjangan Sosial (Ridwan) 69
5.1.6 Refleksi Karakter Lima Komika 71
5.2 Materi Lima Komika 73
5.2.1 Fasilitas Umum Kota Pontianak (Ageng) 74

5.2.2 Pontianak Maseh Ajaib (Opang) 77
5.2.3 Guru Honorer (Azmi) 81
5.2.4 Layanan BPJS (Marliun) 84
5.2.5 Kesenjangan Sosial (Ridwan) 86
5.3 *Stand-Up* sebagai Praktik Gerakan Sosial Kultural 89
5.3.1 Stand-Up Comedy sebagai Representasi Realitas Sosial 89
5.3.2 Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Materi Lima Komika 92
5.3.3 Respons Audiens dan Pembentukan Kesadaran Sosial 96
5.3.4 Stand-Up Comedy dalam Aksi Kolektif dan Keterlibatan Publik 98
5.3.5 Stand-Up Comedy dan Keterkaitannya dengan Gerakan Sosial Kultural 102
BAB VI 104
PENUTUP 104
6.1 Kesimpulan 104
6.2 Saran 106
DAFTAR PUSTAKA 108
SURAT TUGAS PENELITIAN 112
FOTO-FOTO SETELAH PELAKSANAAN PENELITIAN 113
PANDUAN WAWANCARA 118
PANDUAN WAWANCARA 119
PANDUAN WAWANCARA 120
CATATAN LAPANGAN (*Log Book*) 122
BIODATA PENULIS 124

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran……...….....28

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian…….....33

Tabel 3.2 Identitas Informan….....34

Tabel 4.1 Identitas Informan….....58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo Komunitas Standupindo Pontianak…….....45

Gambar 4.2 Komunitas Standupindo di Indonesia…….....46

Gambar 4.3 Pertunjukan *Nova Ignis*…….....48

Gambar 4.4 Kumpul Komik Standupindo Pontianak…….....50

Gambar 4.5 *Open mic* Standupindo Pontianak…….....51

Gambar 4.6 Poster Pertunjukan Standupindo Pontianak…….....52

Gambar 4.7 Profil Ageng…….....53

Gambar 4.8 Profil Opang…….....54

Gambar 4.9 Profil Azmi…….....55

Gambar 4.10 Profil Marliun…….....56

Gambar 4.11 Profil Ridwan….....57

Gambar 5.1 Penampilan Ageng……..…….....74

Gambar 5.2 Penampilan Opang…….....77

Gambar 5.3 Penampilan Azmi..…….....81

Gambar 5.4 Penampilan Marliun….....84

Gambar 5.5 Penampilan Ridwan.…….....87

Gambar 5.6 Wawancara Penulis Bersama Rezqy.....96

Gambar 5.7 Acara *Charity With Comedy*: Pecah Tawa, Hati.....99

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Penelitian ....….....107

2. Foto-foto Setelah Pelaksanaan Penelitian.....108

3. Panduan Wawancara..... 113

4. Catatan Lapangan..... 117

5. Biodata Penulis..... 119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stand-up comedy adalah sebuah bentuk seni pertunjukan tunggal di mana seorang komedian tampil di depan penonton menuturkan monolog, observasi, dan kritik sosial dengan humor. Meskipun kehadiran komunitas *stand-up comedy* di Kota Pontianak sudah muncul sejak 2011, namun respons masyarakat terhadap materi komika yang membawa isu ideologis dan sosial belum terlalu kuat. Misalnya dalam *show stand-up* berjudul *Nova Ignis* (Lyd, 2025) yang menandai kebangkitan komunitas Standupindo Pontianak setelah pandemi, akan tetapi antusiasme terhadap hiburan lebih banyak dilaporkan dibanding analisis terhadap kritik sosial yang dibawakan para komika. Akibatnya banyak masyarakat di Kota Pontianak belum menyadari bahwa materi *stand-up comedy* itu tidak hanya hiburan belaka, melainkan juga bisa menjadi medium kritis yang menyuarakan suara-suara yang tidak terdengar, dan realitas di sekitar mereka (Aksaraloka, 2025).

Stand-up comedy sebagai bentuk seni pertunjukan kian berkembang di Indonesia, terutama sejak munculnya berbagai ajang pencarian bakat seperti *Stand-Up Comedy* Indonesia (SUCI) yang ditayangkan di televisi nasional. Banyak orang menganggap *stand-up comedy* hanya sebagai bagian dari industri hiburan yang bertujuan untuk menghibur penonton melalui kelucuan. Namun, pandangan tersebut cenderung mengabaikan dimensi kritis dari materi-materi yang dibawakan oleh para komika. Penelitian Roganda dan Rosmaini terhadap komunitas Standupindo Medan menunjukkan bahwa gaya bahasa komika kerap digunakan

untuk menyampaikan isu sosial dan keresahan masyarakat, meskipun banyak audiens yang hanya memaknainya sebatas hiburan (Sinabang, 2020). Sementara itu, Sihombing menjelaskan bahwa perkembangan industri *stand-up comedy* di Indonesia telah menjadi bagian dari budaya populer kaum muda, tetapi kesadaran publik terhadap fungsi sosial dan ideologis dari materi komika masih terbatas (Sihombing et al., 2023). Dalam praktiknya, materi *stand-up comedy* tidak hanya mengandung unsur humor, tetapi juga menjadi wadah ekspresi diri, kritik sosial, dan representasi realitas masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mintz yang menyatakan bahwa humor dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang timpang (Mintz, 1985). Senada dengan itu, Double menyatakan bahwa komika seringkali memainkan peran sebagai komentator sosial melalui medium yang lucu namun sarat makna (Double, 2014).

Dalam konteks lokal, komika dapat menyampaikan keresahan tentang kondisi sosial, politik, hingga isu-isu identitas dengan cara yang *relatable* bagi audiens. Oleh karena itu, *stand-up comedy* tidak dapat hanya dilihat sebagai hiburan semata, melainkan sebagai media yang merefleksikan dan sekaligus membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Alfikri, 2023). Dalam penelitian ini, gerakan sosial tidak dipahami secara sempit sebagai aksi kolektif formal seperti demonstrasi atau organisasi perlawanan, melainkan dalam perspektif antropologi budaya sebagai upaya kultural untuk memproduksi kesadaran, kritik, dan perubahan makna dalam masyarakat. Dengan demikian, *stand-up comedy* yang mengangkat keresahan dan kritik sosial menunjukkan adanya proses representasi realitas sosial. Namun, keberadaan kritik sosial dalam materi tidak dengan sendirinya dapat dikategorikan

sebagai gerakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini melihat lebih lanjut bagaimana kritik tersebut diproduksi, diterima, dan berhubungan dengan praktik kolektif komunitas dalam konteks gerakan sosial kultural.

Sejumlah kajian sebelumnya telah mengangkat dimensi kritis dari *stand-up comedy*, meskipun pendekatan dan objek yang dikaji berbeda-beda. Seperti Mahadian (Mahadian, 2015) yang menggunakan pendekatan semiotik sosial Theo van Leeuwen untuk menganalisis representasi etnis Cina dalam materi *stand-up comedy* Ernest Prakasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa lelucon yang dibawakan tidak netral secara ideologis, tetapi mengandung representasi sosial yang dapat dikaji secara mendalam. Agustini (Agustini, 2022) membahas gaya bahasa sarkasme dan sinisme dalam video kompilasi komika SUCI IX, dan mengaitkannya dengan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Ferdianto (Ferdianto, 2020) meneliti gaya bahasa peserta *stand-up comedy* dalam ajang Piala DPRD Pacitan, sementara Nur (Nur, 2018) lebih menekankan aspek interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas *stand-up comedy* Pontianak. Sodik (Sodik, 2023) mengangkat dimensi terapeutik *stand-up comedy*, yakni sebagai bentuk *self healing* bagi remaja komika dari latar belakang *broken home*.

Meskipun memiliki keberagaman fokus, penelitian tentang mengkaji gerakan-gerakan sosial dalam materi *stand-up comedy* tampaknya belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian memiliki kebaruan dengan mengkaji secara spesifik mengkaji gerakan-gerakan sosial para komika lokal melalui materi-materi mereka yang dikaji dalam semiotika.

Objek penelitian ini adalah materi komika dari komunitas Standupindo Pontianak yang disajikan dalam bentuk pertunjukan langsung maupun konten digital (video atau media sosial). Materi yang dibawakan oleh para komika lokal ini umumnya menggambarkan keresahann fenomena, serta gerakan-gerakan sosial yang terjadi di sekitar kita. Sebagaimana dikatakan oleh Oring (Oring, 2018) humor memiliki kemampuan untuk menjembatani antara pengalaman pribadi dan kesadaran sosial, sehingga memperkuat solidaritas dalam komunitas. Penelitian ini dikaji dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, yang memandang teks dan praktik budaya sebagai sistem tanda yang tidak hanya memiliki makna literal (denotatif) tetapi juga makna simbolik dan ideologis (konotatif dan mitos). Dalam perspektif ini, materi *stand-up comedy* dapat dilihat sebagai teks yang menyimpan pesan-pesan tersembunyi tentang kondisi sosial masyarakat. Barthes (Barthes, 1957) berpendapat bahwa mitos dalam budaya populer seringkali berfungsi sebagai cara ideologi dominan menyusup ke dalam kesadaran publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes, guna memahami lapisan makna dalam materi para komika Standupindo Pontianak yang dibawakan.

Penelitian ini memiliki satu kesamaan membahas tentang *stand-up comedy*, tetapi mengalami perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Perbedaan itu terletak dari melihat materi-materi dari komika lokal sebagai gerakan sosial dan praktik budaya yang tersirat makna dalam realita tertentu. Terutama kajian ini telah di analisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini urgen karena seringkali materi *stand-up comedy* yang lucu

hanya dianggap sebagai bagian dari industri semata. Akan tetapi jika kita dalami lebih lanjut, materi *stand-up comedy* itu memuat sebuah aktivitas sosial, gerakan-gerakan sosial, suara-suara tentang keresahan terhadap persoalan sosial yang *real* atau terjadi di sekitar kita. Seperti yang diungkapkan oleh Gilbert (Gilbert, 2004), humor dapat menjadi strategi resistensi terhadap kekuasaan dan alat negosiasi identitas dalam masyarakat yang majemuk. Lebih jauh, isu-isu genting dalam masyarakat sering kali lebih mudah diterima publik ketika disampaikan melalui komedi. Humor memiliki kemampuan untuk menurunkan ketegangan dan membuka ruang dialog tanpa menimbulkan resistensi berlebihan. Di atas panggung komika mampu mengemas kritik sosial menjadi tawa yang reflektif sebuah cara yang efektif untuk menembus batas sosial, politik, dan ideologis yang sering kali sulit dijangkau oleh wacana formal. Penelitian ini secara khusus memilih lima komika di Kota Pontianak yang telah aktif memproduksi materi bertema sosial dan memiliki latar belakang sosial serta gaya komedi yang beragam. Keberagaman tersebut memungkinkan analisis komparatif terhadap representasi isu sosial yang mereka angkat. Melalui variasi perspektif personal tersebut, penelitian ini dapat melihat pola maupun perbedaan dalam cara kritik sosial dinegosiasikan dalam ruang *stand-up comedy* lokal, sehingga gambaran mengenai praktik simbolik dan potensi gerakan sosial kultural dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana praktik komedi lokal berfungsi sebagai refleksi dan representasi dari berbagai keresahan sosial masyarakat di Kota Pontianak. Penulis telah menelaah tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam materi lima komika komunitas Standupindo

Pontianak. Penelitian ini berusaha mengungkap *stand-up comedy* sebagai praktik kultural yang dapat menjadi medium penyampaian kritik sosial. Kritik tersebut diproduksi melalui pengalaman dan keresahan personal, kemudian diterima audiens dan dapat membuka ruang kesadaran sosial. Dalam konteks tertentu, praktik tersebut dapat terhubung dengan keterlibatan dan aksi kolektif komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "**Etnografi Lima Komika Sebuah Pendekatan Semiotika Representasi Gerakan Sosial Pada Komunitas Standupindo Pontianak**."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, bisa kita lihat dan simpulkan berikut identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Masyarakat Pontianak masih belum banyak yang memahami bahwa materi komika itu mengandung ideologis, tanda, makna yang ingin disampaikan secara tersirat.
2. Komika sering menghadapi dilema dalam menyusun materi pertunjukan, khususnya ketika mereka harus menyesuaikan dengan tema tertentu yang telah ditetapkan, namun di sisi lain tetap ingin menyampaikan keresahan pribadi secara jujur dan mengangkat isu-isu sosial yang relevan sebagai bentuk gerakan sosial.
3. Banyak orang masih menganggap *stand-up comedy* hanya sebagai hiburan semata, padahal di balik materi komika ada gerakan-gerakan sosial yang ingin disampaikan.

4. Materi-materi dalam *stand-up comedy* itu sering kali memiliki muatan makna-makna yang disampaikan secara semiotik.
5. Materi yang berisi gerakan-gerakan sosial seringkali kurang relevan dengan penonton karena perbedaan latar belakang antara komika dan audiens.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun fokus penelitiannya adalah mengungkap makna-makna dibalik materi yang dibawakan oleh lima komika secara semiotik Roland barthes. Teori semiotika Roland Barthes memandang bahwa setiap tanda, baik berupa bahasa, gestur, maupun simbol budaya, memiliki dua lapisan makna denotasi (makna literal) dan konotasi (makna ideologis) yang dapat mengungkap pesan tersembunyi dan mitos sosial dalam praktik budaya seperti *stand-up comedy*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana makna kritik sosial direpresentasikan dalam materi *stand-up comedy* lima komika di Kota Pontianak?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna dibalik materi *stand-up comedy* lima komika yang merepresentasikan realitas dan kritik sosial dalam konteks budaya masyarakat Kota Pontianak.

2. Mendeskripsikan berbagai keresahan dan isu sosial yang direpresentasikan dalam materi *stand-up comedy* lima komika di Kota Pontianak sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka alami.
3. Memahami *stand-up comedy* dimanfaatkan sebagai salah satu saluran kultural dalam praktik gerakan sosial melalui materi yang dibawakan oleh lima komika di Kota Pontianak.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini tentang analisis materi lima komika dari komunitas Standupindo Pontianak yang telah dikaji dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda budaya tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga membawa makna konotatif dan ideologis yang mencerminkan cara suatu masyarakat memahami realitas sosialnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian-kajian teori. Khususnya dalam ranah ilmu sosial dan budaya yang membahas bagaimana humor dan komedi dapat menjadi media penyampai gerakan-gerakan sosial, kritik terhadap realitas, serta bentuk representasi budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memperluas pemahaman tentang peran

komunitas seni, khususnya *stand-up comedy*, dalam membentuk wacana dan kesadaran sosial di tengah masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami bagaimana *stand-up comedy* dapat digunakan sebagai media kritik sosial dan ekspresi budaya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *stand-up comedy* dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial.

2. Komunitas *Stand-Up Comedy*

   Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh komunitas *stand-up comedy*, khususnya di Kota Pontianak, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan materi yang lebih relevan dengan isu-isu sosial lokal. Hal ini dapat membantu komika dalam menyusun materi yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat.

3. Penggemar Komedi

   Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa *stand-up comedy* bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan gerakan-gerakan sosial dan refleksi budaya. Dengan demikian, penonton dapat lebih menghargai kedalaman materi yang disampaikan oleh para komika.

4. Sponsor dan Pelaku Industri Hiburan

Dengan memahami bahwa *stand-up comedy* dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan sosial yang penting, sponsor dan pelaku industri hiburan dapat melihat potensi dalam mendukung pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan membangun kesadaran sosial.

5. Masyarakat Kota Pontianak

   Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Kota Pontianak tentang bagaimana komunitas lokal mereka menggunakan seni pertunjukan sebagai alat untuk menyampaikan isu-isu sosial yang relevan, sehingga dapat mendorong dialog dan perubahan positif di tingkat lokal.